



Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Republik Indonesia



PENGHARGAAN 2024
KALPATARU
PERINTIS, PENGABDI, PENYELAMAT DAN
PEMBINA LINGKUNGAN



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA



PENGHARGAAN KALPATARU 2024

Perintis, Pengabdi, Penyelamat dan Pembina Lingkungan



PENGHARGAAN

KALPATARU 2024

SCAN UNTUK MENGUNDUH
BUKU PROFIL KALPATARU





DAFTAR ISI

i

Kata Pengantar

iii

Dewan Pertimbangan Penghargaan Kalpataru

Kategori Perintis Lingkungan

Adolof Olof Wonemseba	1
Infirmus Abi	3
Sururi	5
Komang Anik Sugiani	7

Kategori Pengabdi Lingkungan

Idi Bantara	9
-------------	---

Kategori Penyelamat Lingkungan

Masyarakat Hukum Adat Punan Batu Benau Sajau	11
Kelompok Sadar Wisata Bekayuh Baumbai Bebudaya	13
Kelompok Tani Hutan Wanapaksi	15

Kategori Pembina Lingkungan

Dindin Komarudin	17
Rukmini Paata Toheke	19

Penerima

Penghargaan Kalpataru



Kategori Perintis Lingkungan

Slamet	21
Wibi Nugraha	23
Nisyah Sa'adah	25

Kategori Pengabdi Lingkungan

Taufik Ismail	27
Saini	29

Kategori Penyelamat Lingkungan

Kelompok Pelestari Penyu Nipah	31
Pejuang Muda To Cerekang (PM-WTC)	33
Rumah Literasi Hijau	35

Kategori Pembina Lingkungan

Denok Marty Astuti	37
Misrani	39
Febri Sugana	41

Nominator

Penghargaan Kalpataru





Kata Pengantar

Dr. Ir. Bambang Supriyanto, M.Sc

Plt. Direktur Jenderal Perhutanan Sosial
dan Kemitraan Lingkungan

Penghargaan Kalpataru adalah penghargaan yang diberikan kepada mereka, baik individu atau kelompok masyarakat yang menunjukkan kepeloporan dan memberikan sumbangsihnya bagi upaya – upaya pemeliharaan fungsi lingkungan hidup dan kehutanan. Penghargaan ini diberikan setiap tahun bertepatan pada Hari Lingkungan Hidup untuk mendorong dan memotivasi peran masyarakat dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup menurut bentuk pengabdiannya masing-masing. Pemberian penghargaan Kalpataru diharapkan bisa mengangkat kepeloporan dan ketauladan masyarakat pada pelestarian lingkungan.

Sejak tahun 1980 hingga 2024, jumlah penerima penghargaan Kalpataru sebanyak 428 orang/kelompok, yang terdiri dari kategori Perintis Lingkungan sebanyak 129 orang, Pengabdi Lingkungan sebanyak 104 orang, Penyelamat Lingkungan sebanyak 128 kelompok masyarakat, dan Pembina Lingkungan sebanyak 67 orang. Penerima Penghargaan Kalpataru tersebut tersebar di 34 provinsi.

Dalam rangka Hari Lingkungan Hidup Sedunia tahun ini, telah diusulkan sebanyak 189 Calon Penerima Penghargaan Kalpataru, masing- masing untuk kategori Perintis Lingkungan (A) sebanyak 69 orang, Pengabdi Lingkungan (B) sebanyak 29 orang, penyelamat Lingkungan (C) sebanyak 51 kelompok, dan Pembina lingkungan (D) sebanyak 40 orang.

Usulan calon penerima penghargaan kalpataru tahun 2024 tersebar di 31 provinsi, dan 7 provinsi yang tidak mengusulkan yaitu Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua Pegunungan, Papua Selatan, Papua Tengah, Riau dan Sulawesi Tenggara.

Demikian Buku Profile Penghargaan Kalpataru ini disusun sebagai salah satu bentuk apresiasi publikasi terhadap para penerima Penghargaan Kalpataru, sekaligus penyebarluasan informasi tentang berbagai upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan kehutanan. Melalui publikasi ini diharapkan dapat memberi inspirasi dan motivasi kepada berbagai pihak, terutama masyarakat secara luas dalam berkiprah di bidang lingkungan hidup dan kehutanan.

Akhir kata, ucapan selamat saya sampaikan kepada para penerima penghargaan kalpataru tahun 2024, dengan harapan dapat terus mempertahankan eksistensi dan prestasinya, bahkan mereplikasi dan memperluas jangkau manfaat dari kegiatan yang dilakukan di masa mendatang. Apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Dewan Pertimbangan Penghargaan Kalpataru, para pengusul, Sekretariat Kalpataru, Tim Teknis dan Tim Verifikasi dan Validasi Kalpataru, serta para pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan Program Kalpataru 2024.

Jakarta, 5 Juni 2024

Plt. Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan
Kemasyarakatan Lingkungan

Drs. Ir. Bambang Supriyanto, M.Sc

DEWAN PERTIMBANGAN

Kalpataru 2024

Dr. Noer Hassan Wirajuda
Ketua Merangkap Anggota

Prof. Dr. Hadi S. Alikodra, MS
Wakil Ketua I Merangkap Anggota

Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan
Wakil Ketua II Merangkap Anggota

Direktur Kemitraan Lingkungan
Sekretaris Merangkap Anggota

Ir. Laksmi Dhewanthi, MA
Anggota

Dr. Ir. Bambang Supriyanto, M.Sc
Anggota

Prof. Dr. MF. Ir. Herman Haeruman JS
Anggota

Dr. Ir. Aca Sugandhy, M.Sc
Anggota

Dr. Ir. Soeryo Adiwibowo, MS
Anggota

Dr. Imam B. Prasodjo, MA
Anggota

Abdul Malik, Ph.D
Anggota

Ir. Arief Yuwono, MA
Anggota

PROFIL PENERIMA PENGHARGAAN KALPATARU 2024





ADOLOF OLOF WONEMSEBA

Penerima Penghargaan Kalpataru tahun 2024

Kategori Perintis Lingkungan

KONSERVASI KIMA HADIRKAN KEBERUNTUNGAN MASA DEPAN ANAK CUCU

Pria kelahiran Kampung Yende, Distrik Roon, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. Kelahiran tanggal 11 April 1979, Pria berusia 45 tahun ini dari pernikahannya dikaruni delapan orang anak, yang tertua PNS di Distrik Roon. Pria kokoh sebagai tiang keluarga ini, berlatar belakang pendidikan SLTA, yang sehari-hari berprofesi sebagai nelayan. Berbagai teknik mencari ikan dilakukan bahkan teknik yang mengancam jiwanya salah satunya menyelam menggunakan kompresor dimana teknik ini sudah dilarang karena membahayakan.

Sadar bahwa pengambilan biota laut terus menerus tanpa mengatur dan menjaganya akan menyebabkan suatu saat anak cucunya akan kesulitan mendapatkan ikan serta biota lainnya termasuk Kima (Kerang Raksasa) yang banyak di temukan di tempat tinggalnya sekarang. Dari pengalaman menyelam menggunakan kompesor di kedalaman lautan, Adolof Olof telah mengamati dan merasakan bahwa kehadiran kima dapat mendatangkan keberuntungan dengan hadirnya banyak ikan diperairan.

Dengan biaya sendiri calon yang juga nelayan sering kali mencari Kima di pulau-pulau sekitar teluk Wondama kepulauan Roon, seperti pulau Auri dan pulau-pulau lainnya yang jaraknya bisa puluhan kilometer. (Jarak Desa Yende kepulauan roon ke pulau Auri sekitar 54,87 kilometer). Niat Adolf semakin nyata dengan mulai merintis Kawasan Kima di Desa Rouno, Teluk Wondama, meskipun calon tidak pernah mengetahui dan mendengar bahwa ada beberapa Kima yang dilindungi berdasarkan peraturan Nasional maupun Internasional, tujuan utama nya adalah agar populasi kima dapat dilindungi dari banyaknya ancaman pemburuan kima.

Kawasan Kima yang dibuat sebagai perlindungan meliputi area seluas 800 m²(20 m²X 40 m²) diletakan bersama terumbu karang yang sudah ada disana. Kawasan konservasi kima ini terbentuk pada tahun 2011. Saat ini sudah ada dua wilayah konservasi Kima di Dusun Rouno milik calon sendiri dan dikembangkan oleh saudara kandung beliau seluas 200 m² (10 m² X 20 m²) yang baru dimulai pada tahun 2022. Beberapa Kima ada di kebunnya (lokasi konservasi Kima), seperti Kima Raksasa (Tridacna gigas), Kima selatan (Tridacna derasa), Kima Sisik (Tridacna squamosa) ini yang menurut dua verifikator yang melakukan penyelaman langsung ada ratusan jumlahnya. Kima Besar (Tridacna maxima), Kima Pasir (Hippopus hippopus), Kima Lubang (Tridacna crocea), Keong Kepala Kambing (Cassis cornuta) dan Triton Trompet (Charonia tritonis) yang terjaga dengan baik.

Saat ini inisiatif Kebun Kima mulai diliirk oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, kerena menjadi salah satu potensi wisata Festival Pulau Roon yang diadakan setiap tahun.

Kegiatan perlindungan kima sampai saat ini belum optimal dilakukan Adolof, karena belum tegaskan peraturan terkait perlindungan kima. Menurutnya orang Papua itu berbeda, mereka lebih melihat bukti daripada janji, dan bukti itu sudah mulai calon kerjakan sedikit demi sedikit. Menurutnya untuk merubah perilaku masyarakat perlu dukungan bukan hanya dirinya tapi juga pemerintah daerah dan dari adat. Hal ini yang sekarang masih diperjuangkan Adolof Olof agar anak cucu ke depan masih dapat menikmati alam laut mereka.





INFIRMUS ABI

Penerima Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Perintis Lingkungan

PERJUANGAN BERUJUNG SOLUSI PEMENUHAN AIR BERSIH

Pria kelahiran Benlalu, Nusa Tenggara Timur pada 31 Desember 1974. Pria dengan sosok kecil cenderung pendiam berprofesi sebagai petani, ternyata telah begitu lama memikirkan pemenuhan air bersih di desa kelahirannya. Suami dari ibu Yashinta Klau yang telah dikaruniai 3 orang putera ini, sejak kecil telah menerapkan ajaran dari ayahnya untuk peduli dan selalu menjaga alam serta serta kepedulian kepada para tetangganya. Sempat disangka kurang waras karena terus memikirkan upaya menjaga dan mengalirkan air melewati jalan curam ke pemukiman masyarakat.

Kepedulian sumber air telah terbentuk sejak muda, yang ditunjukkan dengan keberanian beliau untuk meminta keluarganya tidak lagi berkebun dilahan keluarga seluas kurang lebih 2 hektar yang terdapat sumber air, karena kekhawatiran hilangnya sumber air. Ketekunan beliau menjaga dan menanami kembali sumber air tersebut dengan tanaman produktif dan pelindung seperti sirih, buah pinang, kemiri, lamtoro dan anakan bambu yang anakannya terdapat disekitar, menjadikan sumber air tersebut semakin meningkat debitnya dan terjaga, sementara secara ekonomi tanaman keras yang ditanampun telah mampu menghasilkan tanpa harus ditebang.

Keprihatinan kepada keluarga dan masyarakat sekitar yang harus memikul air tiap hari untuk keperluan air bersih keluarga sehari-hari dan kebun dan lahan pertanian terutama di musim kemarau, mendorong Infirmus Abi terus memikirkan cara untuk membantu mereka mendapatkan air bersih dengan mudah tersedia di rumah. Dengan hobi dan ketrampilan unik Infirmus Abi yaitu merakit mesin pengupas kacang, yang tidak dimiliki oleh orang-orang di Benlalu, mencoba mewujudkan gagasan tersebut. Akhirnya pompa hidrolik sederhana dibuat dan air mulai dapat mengalir ke pemukiman, namun masih dengan skala kecil.



Kondisi dan upaya yang telah dilakukan Infirmus Abi telah mendapatkan perhatian dari berbagai pihak baik Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Bupati, LSM yang mendukung upaya yang dilakukannya. Tahun 2019 air dari mata air mengalir bukan saja bagi Desa Benlulu, tapi juga bagi Desa Hane yang merupakan desa tetangga terdekat. Dengan terus merawat area mata air dengan mencegah penebangan, membiarkan pohon yang tumbang untuk tetap di lokasi, menanam dan melihara lokasi tersebut, bahkan hadiah penghargaan Kalpataru Provinsi digunakan untuk membeli lahan di sekitar mata air agar semakin terlindungi sumber air yang merupakan berkah dari Sang Pencipta. Saat ini pengalaman dan ketrampilan dalam merakit sistem perpipaan dan pompa hidrolik disebarluaskan kepada yang membutuhkan bukan saja desa tetangga tapi juga desa di kecamatan lain di Kabupaten TTS.





SURURI

Penerima Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Perintis Lingkungan

"PROFESOR MANGROVE" MENYELAMATKAN LINGKUNGAN, EKONOMI DAN PRESERVASI SOSIAL-BUDAYA

Pria kelahiran Kendal, 17 Juli 1962, saat ini berusia 62 tahun. Sururi yang hanya mengenyam pendidikan SD dan sebelumnya berprofesi sebagai cleaning service dengan kehidupan sehari-hari berkawan banjir rob dan abrasi di tempat tinggalnya di Jl. Mangunharjo RT 001/ RW 001, Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

Keprihatinan akan kondisi lingkungan inilah yang mendorong Sururi untuk memprakarsai konservasi ekosistem pesisir dengan penanaman mangrove. Pada tahun 1997, Sururi mulai melakukan pembibitan mangrove secara mandiri. Perlahan, Sururi mengembalikan fungsi ekosistem mangrove seluas kurang lebih 88 hektar mencakup area Kelurahan Mangkang Kulon, Mangunharjo, Mangkang Wetan di pesisir utara Kota Semarang, serta di lokasi lain di Pulau Jawa dengan hampir 850.000 bibit mangrove dengan tingkat keberhasilan 70%.

Mangrove yang ditanam sejak tahun 1997 di Kelurahan Mangunharjo, telah dirasakan berdampak pada Kota Semarang, banjir rob semakin berkurang, abrasi pantai hampir tidak terjadi, bibir pantai dan pemukiman yang dulu hanya berjarak 600 m, kini terlindungi mangrove dengan jarak 2,1 km. Terpaan angin laut yang kerap menerpa dan menjadi kekhawatiran, warga kini tak perlu ditakuti lagi karena terlindung kanopi hutan mangrove.

Ekosistem mangrove yang telah kembali pulih pun menjadi sumber ekonomi warga, tangkapan ikan, udang dan kepiting semakin melimpah, sebulan sekitar 3 – 9 juta rupiah masuk sebagai pendapatan nelayan. Dengan penghasilan tersebut, masyarakat telah banyak yang menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang SMA bahkan perguruan tinggi.

Banyak pihak telah ikut terlibat dalam kegiatan konservasi ekosistem pesisir pantai yang diprakarsai oleh Sururi seperti pemerintah, swasta, akademisi, universitas, dan masyarakat. Bagi Kota Semarang khususnya dan Provinsi Jawa Tengah pada umumnya, prakarsa dan rintisan Sururi dalam upaya konservasi kawasan pesisir pantai melalui tanaman mangrove yang dibudidayakan secara mandiri telah memberikan manfaat, keteladanan serta pembelajaran terbaik bagi masyarakat. Sururi berkontribusi pada upaya penyelamatan lingkungan, peningkatan perekonomian dan preservasi kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Sururi mendapat julukan professor mangrove dari masyarakat telah mewariskan keahliannya sebagai petani mangrove ke penerusnya. Sururi berharap, upaya pelestarian mangrove yang sudah terbukti mampu menurunkan frekuensi banjir rob di wilayahnya secara drastis dapat memantik minat generasi muda, karena pada akhirnya manfaatnya memang akan dinikmati bersama.





KOMANG ANIK SUGIANI

Penerima Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Perintis Lingkungan

DOKTOR MUDA YANG BERGELUT DENGAN SAMPAH

Komang Anik Sugiani, lahir di Tajun, 3 Maret 1990 adalah seorang Dosen tetap Non PNS Fakultas Teknik Komputer dan Peneliti Bidang Informasi Teknologi Komunikasi di Politeknik Ganesha Guru, Penulis dan Pengembang Desain Pembelajaran, menyelesaikan program doktor di usia 29 Tahun di Universitas Negeri Malang program studi Teknologi Pembelajaran. Menjadi pendiri Yayasan Project Jyoti Bali di tahun 2020 yang menjadi agen perubahan dalam dunia pendidikan, kemanusiaan, keagamaan, seni budaya, dan olahraga. Salah satu program utama yayasan ini adalah memberikan pembelajaran gratis dengan memanfaatkan sampah, yang kemudian diubah menjadi barang yang bermanfaat. Ini adalah salah satu cara Anik ingin memberikan akses pendidikan gratis kepada anak-anak di pedesaan.

Anik memiliki motivasi yang kuat untuk mendirikan yayasan ini. Dia adalah satu-satunya orang di desa Mengening yang memiliki pendidikan tinggi, bahkan gelar S3. Di desa yang jauh dari perkotaan ini, orang-orang dengan pendidikan tinggi sangat jarang. Orang tua di desa ini juga sering kali memiliki mindset yang kurang mendukung pendidikan tinggi, terutama untuk anak perempuan, yang sering dianggap akan diambil oleh suami dan keluarga setelah menikah. Anik berharap bahwa dengan mendirikan Yayasan Project Jyoti Bali, dia dapat merubah mindset ini secara perlahan namun pasti.

Kecintaannya di bidang pendidikan mendorong untuk mendirikan sekolah desa yang disebut Taman Pintar di Desa Mengening. Taman Pintar ini khusus untuk anak-anak desa yang kurang mampu dengan pembayaran menggunakan sampah plastik atau ecobrick.



Anak-anak yang belajar di Taman Pintar selain belajar secara kognitif juga sudah diasah sejak dini untuk mencintai atau peduli terhadap lingkungan. Dari tahun 2016 sampai saat ini Anik tetap konsisten dan rutin berkegiatan, serta banyak mendapatkan dukungan, apresiasi serta penghargaan dan kerjasama dengan berbagai pihak termasuk swasta. Di Taman Pintar banyak kegiatan lingkungan dan seni dipadukan salah satunya hari Rabu Go Green and Clean yaitu kegiatan gerebek sampah rumah tangga, pilah kelola sampah jadi barang yang bernilai ekonomis seperti ecobrick, bantal alas duduk, wajah plastik, pot dari pampers dan menanam pohon. Dengan tujuan untuk mengasah berbagai kompetensi yang dimiliki para siswa dengan mengusung tema "AKU SAYANG BUMI", diadopsi oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng sebagai program kampanye lingkungan.

Upaya pengelolaan sampah secara berkelanjutan dilakukan melalui pendirian Bank Sampah Sahabat Jyoti pada tahun 2021, pengembangan sawah Eco enzyme "Petani Kembali Organik" dan Ekowisata Kebo Iwa Desa Mengening yang memadukan nilai sejarah, keindahan alam dan berprinsip Nol Sampah. Kegiatan sosial dan lingkungan yang dilakukan sedikitnya telah berkontribusi pada perubahan perilaku termasuk pengembangan pertanian dengan memanfaatkan limbah organik dari sehari-hari.



IDI BANTARA

Penerima Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Pengabdian Lingkungan

ASN INOVATIF, PENGABDIAN 24 JAM DENGAN COLLABORATIVE MANAGEMENT

Pria kelahiran Surakarta, Jawa Tengah 20 Agustus 1966, meniti karir sebagai ASN sebagai Penyuluh Kehutanan yang ditugaskan di Timor Timur, sejak 2019 sampai saat ini (tahun 2024) menjabat sebagai Kepala Kepala BPDAS Way Seputih Way Sekampung, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sebelumnya menjabat Kepala BPDAS Bangka Belitung.

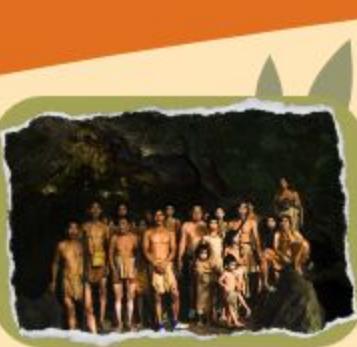
Idi Bantara menunjukkan sosok ASN rasa Aktivis Lingkungan, pada usia menjelang purna tugas tetap terlihat enerjik dan selalu bersahaja. Dalam menjalankan tugasnya baik sebagai penyuluh maupun Kepala Balai, memiliki tekad membangun kemandirian masyarakat melalui pemberdayaan keluarga dalam kelompok, dengan slogan "Masyarakat Mandiri, Hutan Lestari" langkah-langkah pemberdayaan masyarakat secara aktif dilakukan dengan turun langsung di lapangan dan menjalin kemitraan berbagai pihak. Bahkan Idi Bantara dikenal sebagai Kepala Balai yang siap diganggu 24 jam oleh masyarakat dan kelompok tani hutan.

Keberhasilan Idi Bantara dalam mengatasi masalah di lapangan, termasuk areal konflik baik yang berada dibawah tanggungjawabnya maupun di luar tanggungjawab sebagai ASN melalui pemberdayaan masyarakat dalam merehabilitasi lahan, disertai kemampuan dalam mengembangkan inovasi dibidang pembibitan, pertanian, kehutanan menjadikan sosok Idi dikenal oleh berbagai kalangan pemerintah, LSM, Akademisi dan tentunya masyarakat baik sebagai fasilitator, narasumber, pendamping. Inovasi pemanfaatan limbah anorganik dan organik seperti kotoran gajah dan hewan lainnya untuk media tanam pembibitan, sistem Pembibitan Akar Telanjang, Sistem MCS-Media Cetak Semai, dan Pengembangan Varietas Lokal.

Penanganan konflik lahan di Gunung Balak Reg. 38, dapat menjadi contoh bagi Program Perhutanan Sosial di lahan konflik, dimana pendekatan yang dilakukan, sistem pengelolaan lahan dengan penghijauan tanaman produktif, inovasi pembibitan sambung, sistem pemasaran serta pendampingan kelembagaan kelompok. Bila dikaitkan dengan Program Perhutanan Sosial, Idi Bantara menjadi sosok Role Model bagi para pendamping PS. Pelibatan perempuan dalam kegiatan juga terlihat salah satunya pemberdayaan ibu-ibu dalam mengembangkan usaha pembibitan Alpukat Siger telah membantu menciptakan lapangan kerja dan pendapatan.



Dedikasi Idi Bantara sebagai ASN juga ditunjukkan dengan adanya penghargaan Terbaik Pertama ASN Inovatif Tingkat Nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Sebagai mitra bagi para pihak Idi Bantara juga telah mengantarkan mitra yang didampinginya menerima Penghargaan Kalpataru Nasional antara lain Suhada Penerima Penghargaan Kalpataru tahun 2022 dari TN Way Kambas, Petani dari Jawa Tengah, serta Kelompok Tani Mutiara Hijau dari Lampung Timur sebagai nominator Penghargaan Kalpataru tahun 2022.



MASYARAKAT HUKUM ADAT PUNAN BATU BENAU SAJAU

Penerima Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Penyelamat Lingkungan

SANG PENJAGA RIMBA BENAU SAJAU

Masyarakat Masyarakat Hukum Adat (MHA) Punan Batu Benau Sajau merupakan komunitas kecil yang secara administrasi berada RT 11 Desa Sajau Metun, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. MHA diketuai oleh Boqdon (77 tahun).

Komunitas Punan Batu Benau ini telah mendiami wilayah Gunung Benau – Sungai Sajau merupakan komunitas tertua yang mendiami wilayah tersebut. Menurut mitologi, mereka adalah keturunan 'Iyung Otu', yang keluar dari sebatang bambu betung. Secara resmi keberadaan masyarakat Punan Batu Benau Sajau sudah tercatat dalam riset Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1995.

Mereka hidup di sepanjang tepian hulu Sungai Sajau dan hutan di sekeliling kawasan karst Gunung batu Benau. Lokasi hunian utama mereka berada di liang-liang goa yang tersebar di kawasan hutan Gunung Benau. Jumlah anggota komunitas ini sebanyak 35 KK dengan 96 jiwa. Wilayah adat mereka membentang di sekeliling Kawasan Gunung Benau. Mereka merupakan pemburu dan peramu yang mengandalkan hasil hutan sebagai sumber pangan di Pulau Kalimantan dan kondisi itu mengharuskan mereka hidup secara berpindah (nomaden).

Masyarakat sangat menaati larangan nenek moyang untuk tidak menebang pohon, tidak membuka lahan (termasuk bertani) dan merusak alam. Setidaknya, 68 jenis satwa, 57 jenis flora, 21 jenis tanaman obat termasuk pasak bumi, 5 jenis umbi-umbian, 13 jenis rotan, 9 jenis mangivera (mangga), 4 jenis pohon penghasil serat kayu untuk pakaian ada didalam hutan mereka.

Sumber pangan diperoleh dengan sistem gilir balik dan tidak mengenal pola pertanian menetap. Sumber pangan karbohidrat adalah jenis umbi-umbian, buah-buahan, sumber protein hewani berupa babi hutan, rusa, ular, ikan sungai dan hewan hutan lainnya. Menjaga Kelestarian Hutan di kawasan karst Batu Benau Berdasarkan Hukum Adat dan Kearifan Lokal. Mereka tidak melakukan penebangan. Semua biji dari buah yang dimakan dibuang disekitar agar dapat tumbuh kembali.

Tahun 2023 telah ditetapkan Surat Keputusan Bupati Bulungan Nomor 188.45/319 Tahun 2023 Tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Punan Batu Benau Sajau. Hingga saat ini MHA Punan Batu Benau Sajau berhasil menjaga kawasan hutan seluas 18.429 Ha di tengah kepungan perusahaan perkebunan yang terdiri dari Ruang hidup seluas 5.440 Ha, Ruang jelajah seluas 9.744 Ha, Kawasan pegunungan Karst Benau seluas 3.245H. Hutan hujan tropis dataran rendah yang masih berupa hutan primer dapat ditemui di kawasan karst.





KELOMPOK SADAR WISATA BEKAYUH BAUMBAI BEBUDAYA

Penerima Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Pengelamatan Lingkungan

PELESTARI EKOSISTEM PESUT MAHKAM

Kelompok Sadar Wisata Bekayuh Baumbai Bebudaya berada di Kalimantan Timur yang diketuai oleh Pak Alimin, warga asli Pela lulusan SMA berusia 47 tahun. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bekayuh Baumbai Bebudaya beranggotakan sekumpulan pemuda-pemudi Desa Pela yang dibentuk pada tahun 2017 berdasarkan SK Bupati Kutai Kartanegara No. 556-454/P.I/IX/2017. Nama Bekayuh Baumbai Bebudaya memiliki makna mendayung bersama-sama sehingga membudayakan. Selanjutnya kelompok ini sering disebut dengan Pokdarwis B3 atau akronim dari Bekayuh Baumbai Bebudaya.

Layaknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada umumnya, Pokdarwis ini dibentuk sebagai kelompok penggerak pariwisata desa. Namun pokdarwis ini sebagai pengelola ekowisata, dari sejak awal Pak Alimin dan kawan-kawannya memiliki keinginan tinggi untuk menyelamatkan Pesut Mahakam (*Orcaella brevirostris*) merupakan hewan endemik dengan status sangat terancam punah (IUCN)—dan mencegah illegal fishing. Habitat Pesut Mahakam ternyata berada di Sungai Pela sebagai tempat melintas pesut dari Sungai Mahakam ke Danau Semayang, dan juga reservat Loa yang merupakan tempat ikan-ikan bertelur dan memijah. Dalam penyelamatan Pesut Mahakam, ekowisata menjadi jalan terbaik dalam penyelamatan Pesut dan habitatnya.

Keberadaan tambang batu bara dan perkebunan sawit di Hulu Mahakam beserta lalu lintas kapal tongkang di sepanjang Sungai Mahakam telah menjadi salah satu ancaman terhadap keberadaan Pesut Mahakam dan ikan-ikan makanan mereka. Populasi Pesut Mahakam di Sungai Pela tercatat di angka 17-20 ekor dari total 67-85 ekor yang ada di sepanjang Sungai Mahakam. Kemudian di Danau Semayang terdapat lokasi yang dikenal sebagai tempat pesut biasa melahirkan, oleh karenanya Kelestarian Ekosistem di Sungai Pela dan Danau Semayang sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup Pesut Mahakam. Sungai Pela, merupakan sungai yang menghubungkan Sungai Mahakam dan Danau Semayang.

Kegigihan dan usaha keras Bekayuh Baumbai Bebudaya membawa banyak dampak positif baik bagi habitat pesut maupun masyarakat sekitar. Sejak tahun 2020 sudah tidak ada kematian pesut di sekitar wilayah Desa Pela. Perilaku masyarakat pun kini semakin peduli dengan keberadaan Pesut Mahakam. Dari segi ekonomi, terjaganya ekosistem membuat nelayan dapat dengan mudah mendapatkan ikan. Melalui ekowisata pendapatan masyarakat pun meningkat.





KELOMPOK TANI HUTAN WANAPAKSI

Penerima Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Penyelamat Lingkungan

MELESTARIKAN HUTAN DENGAN ADOPSI SARANG BURUNG

Kelompok Tani Hutan (KTH) Wanapaksi merupakan nama kelompok penjaga habitat burung dan pelestarian burung di bukit Menoreh. Kelompok ini dibentuk pada tanggal 2 Desember 2018, namun sejatinya sudah berkegiatan sejak tahun 2012, beranggotakan 54 orang, dimana sebagian anggota sebelumnya adalah para pemburu burung. Namun sekitar tahun 2014 mulai merasakan kehilangan kicauan burung-burung yang biasanya mengiringi hari mereka. Hutan dan kebun menjadi sepi. Tekad untuk melestarikan burung dibuktikan oleh beberapa mantan pemburu burung di lingkup Gunungkelir yang membentuk Masyarakat Pemerhati Burung Jatimulyo (MPBJ) yang menjadi cikal bakal KTH Wanapaksi.

KTH Wanapaksi dibentuk untuk mewadahi petani hutan di Pedukuhan Gunung Kelir dan sekitarnya dalam upaya konservasi sumber daya alam flora dan fauna yang ada di Jatimulyo, mengembangkan agroforestry Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan jasa lingkungan, serta pemasaran produk dan jasa hutan, dan menjadi menjadi garda depan dalam mengawal Perdes 8/2014, khususnya penegakan pasal pelestarian burung di Gunungkelir. Beragam bentuk kegiatan dilakukan melalui pengeloaan wisata termasuk homestay, program adopsi sarang burung, pengolahan kopi dsb.

Seiring waktu, kegiatan penyelamatan burung telah membawa hasil dan berdampak pada ketersediaan air bersih dengan terjaga dan munculnya mata air baru, semakin bertambahnya jenis tumbuhan dan hewan karena tempat hidupnya tersedia, dan tujuan utama penyelamatan burungpun terbukti berhasil dengan kembali bermunculan dan bersuaranya burung-burung yang sempat hilang, dari data di KTH Wanapaksi terdapat 113 kini hidup di Jatimulyo.



Kembalinya beragam jenis burung juga turut berkontribusi pada perkembangan ekonomi masyarakat, yang dibuktikan dengan tersedianya lapangan kerja bagi warga, yaitu terbukanya lapangan kerja bagi warga, seperti: pengelola wisata, pemandu wisata, pedagang kuliner, pengelola homestay, tukang parkir dan jasa transportasi, pemandu, usaha oleh-oleh dan kerajinan bambu yang dipasarkan pada wisatawan yang berkunjung, juga makanan ringan seperti kripik pegagan, peyek, kripik pisang, kripik talas, kopi, madu klanceng, dan miniature burung.

Kalurahan Jatimulyo kini sudah lebih dikenal bahkan ditingkat Internasional, pemburu burung kini telah beralih profesi sebagai pemandu wisata, pemandu fotografer burung dsb.





DINDIN KOMARUDIN

Penerima Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Pembina Lingkungan

KONSISTEN MENJADI ABAH “PENDAUR ULANG” STIGMA ANAK JALANAN

Dindin Komarudin, anak pertama dari lima bersaudara. Sejak kecil ayahnya mengharuskan keluarganya berpindah-pindah dari Surabaya, Bandung, dan Jakarta. Ketika menetap di Bandung, Dindin mengambil kesempatan untuk kuliah di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung, dan lulus pada tahun 1997 dengan gelar Sarjana Kesejahteraan Sosial. Latar belakang tersebut mengasah jiwa sosial Dindin Komarudin terhadap kondisi sekitar, termasuk anak jalanan dan difabel.

Masalah sosial yang ada di sekitar terutama anak jalanan yang menjadi perhatian serius Dindin Komarudin dipadukan dengan jiwa kreatif yang ada pada dirinya, melahirkan gagasan pemanfaatan daur ulang yang dikembangkan di Rumah Singgah yang dibangunnya untuk menampung anak jalanan dan memberikan ruang kreatif bagi mereka yang dapat menunjang keberlangsungan hidup dan masa depan mereka. Dindin juga membimbing mereka tentang keteraturan, norma di masyarakat dan disiplin, agar kelak mereka siap berbaur dengan masyarakat. Kesabaran dan beliau telah membuat anak-anak betah dan menganggap Dindin sebagai orangtua hingga memanggilnya dengan sebutan “Abah”.

Untuk mendukung produk daur ulang, Dindin juga telah menginisiasi pembuatan mesin press kertas dan gerobak inovatif, termasuk alat pembuatan bubur kertas dengan kapasitas mesin 400 watt dengan daya konsumsi listrik hanya 2,25 kwh. Inovasi alat ini telah mendapatkan Sertifikat Paten Sederhana dari Direktorat Jenderal Hak dan Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.



Pembinaan yang dilakukan terus berkembang tidak terbatas di Jakarta, namun melingkupi Indonesia, dalam upaya mendukung kreativitas masyarakat binaannya, didirikanlah Yayasan Kreatif Usaha Mandiri Alami (Kumala) dan Bank Sampah Kumala, dan kini berkembang menjadi Bank Sampah Induk. BSI Kumala saat ini telah membina 34 Bank Sampah Unit yang berada di wilayah Kec. Koja, Kec. Tanjung Priuk, dan Kec. Cilincing, Jakarta Utara. Total nasabah BSI Kumala saat ini mencapai 348 nasabah individu, 4 nasabah unit, 7 nasabah perusahaan dan sekolah. Maret 2023, BSI Kumala mendapatkan apresiasi sebagai Bank Sampah Induk Mandiri Pertama di Jakarta Utara, Bank Sampah ini juga dilengkapi sistem koperasi.

Kelompok binaan lainnya adalah kelompok marginal pemulung dan nelayan, serta difabel, salah satunya di Kalibaru, Jakarta Utara, dan wilayah lainnya yaitu Kampung Bayam, Kolong Tol Papanggo, Gang Salak, dan Tanah Merah.

Proses pembinaan yang dilakukan sejak 2011, menunjukkan keberhasilan, secara jumlah terdapat 12.768 orang dari seluruh Indonesia yang mendapatkan pembinaan, regenerasi adanya 25 orang pelatih yang berasal dari anak jalanan.

Kesederhanaan dan kemampuan komunikasi yang baik membuat Abah Dindin mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan persuasif dan humanis membuat anak-anak merasa aman dan menganggap Abah Dindin adalah sosok "Ayah/Abah". Lebih dari itu, anak-anak binaannya merasa dipercaya, menjadi terinspirasi, mau meniru dan membagikan ilmu yang diperolehnya dari Abah Dindin.





RUKMINI PAATA TOHEKE

Penerima Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Pembina Lingkungan

PEMBINA PEREMPUAN DAN KONSERVASI BERBASIS ADAT

Rukmini Paata Toheke, Perempuan kelahiran Toro 23 Maret 1971 saat ini berusia 53 tahun, lulusan SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas) atau setara SMA/SLTA. Dikenal sebagai Tina Ngata, atau ibu kampung di komunitas yang berada di Desa Toro, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

Tahun 1994, Rukmini berjuang menggali kembali peran penting perempuan adat untuk menjaga hutan toro. Pobolia ada (perempuan sebagai penyimpan adat), pangalai baha (perempuan sebagai bagian dari pemutusan perkara), dan potavari bisa (perempuan sebagai pendamai).

Untuk keberlanjutan peran perempuan Toro sebagai pewarisan kearifan lokal terkait lingkungan dan sumber daya alam kepada generasi muda, beliau mendokumentasikan tentang sejarah komunitas adat ngata toro, pengetahuan dan praktik konservasi lingkungan berbasis adat dan tentang bagaimana peran perempuan dalam pengelolaan sumberdaya alam dalam sebuah buku berjudul "Perempuan dan Konservasi". Rukmini juga melakukan kaderisasi, pembinaan dan pendampingan terhadap perempuan yang terus berlanjut, hingga saat ini beberapa tokoh perempuan menjadi personil di lembaga pengambil keputusan, seperti di lembaga adat dan BPD di beberapa desa di sekitar Kecamatan Kulawi.

Dalam upaya konservasi lingkungan, Rukmini mendorong pemanfaatan sumber daya alam sesuai aturan adat sehingga tercapai keseimbangan antara kebutuhan rumah tangga dan kelestarian alam. Rukmini bersama anak-anak sekolah adat dan masyarakat melakukan penanaman pohon, salah satunya pohon beringin sebagai penyimpan cadangan air dan menjadi tempat hidup satwa endemik seperti burung rangkong. Ranting-ranting dari pohon beringin juga diolah menjadi bahan baku kerajinan kulit kayu.



Rukmini berupaya melakukan transfer nilai dan pengetahuan adat kepada generasi muda, dengan menginisiasi berdirinya Sekolah Adat Ngata Toro dan menerbitkan modul tentang "Katuwua" sebagai materi ajar untuk sekolah adat. Sekolah Adat ini diharapkan menjadi wahana sosialisasi nilai adat, tata krama, pelestarian lingkungan, dan warisan budaya.





PROFIL NOMINATOR PENGHARGAAN KALPATARU 2024





SLAMET

Nominasi Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Perintis Lingkungan

PETANI ORGANIK, PERINTIS KOMUNITAS ORGANIK BRENJONK

Slamet, pria 53 tahun tamatan SMA kelahiran Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, aktif di Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup PPLH di Seloliman di Mojokerto sejak dari tahun 1990- 1994. Lanjut selama 7 tahun di NGO lingkungan dengan fokus pendampingan dalam pertanian berkelanjutan dan community development. Slamet yang terinspirasi membangun komunitas organik agar bisa menjawab hulu hilir sektor pertanian di pedesaan, menginisiasi pembentukan Komunitas Organik BRENJONK di desa Penanggungan.

Melalui pendekatan yang intensif dan kearifan lokal, nominator mengedukasi masyarakat terkait pertanian organic dengan melibatkan 109 anggota (80% Perempuan, 20% laki-laki) dengan luas areal yang tersertifikasi organik 18 hektar, yang terfokus pada optimalisasi pekarangan dengan inovasi Rumah Sayur Organik Skala Keluarga. Komoditas yang dipanen berhasil mendapatkan sertifikasi Standar Nasional Indonesia (SNI) dan Biocert sehingga memiliki kelebihan dan nilai tambah tersendiri.

Inovasi lainnya, mendirikan laboratorium Agens Hayati di Desa Penanggungan yang memproduksi 9 mikroba dengan berbagai fungsi untuk ekosistem dan siklus biologi tanah. Hal ini berdampak positif pada aspek ekonomi Masyarakat.

Sebagai pendiri FORAS (Forum Rakyat Trawas), beliau mendampingi 7 KTH dan ikut mensukseskan program Perhutanan Sosial. Dalam hal ini, terkelolanya 35.000 bibit tanaman hutan dengan 7 jenis tanaman kayu dan tanaman multiguna, berdampak pada sumber air dan debit air di Desa Penanggungan, sehingga ketahanan pangan semakin kokoh.



Dedikasi yang menjadikannya sebagai ketua Aliansi Pengelola Perhutanan Sosial di Jawa Timur, aktif dalam kegiatan edukasi organik, kampanye pertanian organik, serta menjadi mentor dan trainer pertanian organic, sekaligus mendorong terwujudnya produk hukum desa yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dan kearifan local, seperti Perdes Tentang Wisata Desa Penanggungan.





WIBI NUGRAHA

Nominasi Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Perintis Lingkungan

MENANAM MANGROVE BUKAN UNTUK UANG, TAPI
UNTUK MENJADI RUMAH BESAR BAGI
KELANGSUNGAN HIDUP LUTUNG, KERA DLL

Pria lulusan SMA kelahiran Pangkal Pinang, dengan kepedulian lingkungan, sejak 2006 penanaman mangrove di pesisir pantai Sumatera Utara, merintis perpustakaan untuk anak-anak usia sekolah yang bertempat tinggal tidak jauh dari kawasan hutan mangrove, sekitar Danau Siombak yang terletak di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Sumatera Utara.

Wibi aktif mengajak para pihak untuk mendukung kegiatan rehabilitasi mangrove, mendampingi masyarakat budidaya kerang dan membuat olahan dari buah mangrove seperti kopi, dan olahan lainnya, sehingga mendorong tumbuhnya ekowisata pesisir, memberikan nilai tambah ekonomi tanpa merusak tanaman mangrove. Konsistensi perintisan Silvofishery penanaman mangrove yang sangat panjang ini berdampak terhadap dukungan para mitra serta masyarakat luas.

Sejak 2012 Wibi bersama Polairud Polda Sumatera Utara mendampingi masyarakat rintisan budidaya kerang dara yang sebelumnya nelayan ikan di gabion. Rintisan Budidaya Kerang Dara di Kawasan Mangrove Medan sudah tembus Pasar Internasional, juga sudah memenuhi standarisasi ekspor, antara lain: ke Malaysia, Taiwan, China, dan sebagainya. Wibi mendirikan Rumah Baca Merah Putih di Danau Siombak, Medan Marelan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Rumah baca tersebut gratis untuk umum dan menjadi tempat untuk siapa pun yang ingin belajar tentang lingkungan hidup dan mangrove, tanpa dipungut biaya.

Semangatnya siap nanam mangrove di daerah mana saja bahkan daerah terisolir sekalipun. Bagi Wibi menanam mangrove bukan untuk uang, tapi untuk menjadi rumah besar bagi kelangsungan hidup Lutung, Kera dan lain sebagainya. Wibi menjadi satu-satu penggiat mangrove di Pulau Sumatera yang mendapat piagam penghargaan sebagai mitra terbaik KLHK pada tahun 2023.



Berbagai penghargaan telah diterima Wibi sebagai perintis mangrove dan pengedukasi serta pemberdaya masyarakat di kawasan pesisir, menjaga kelestarian mangrove sebagai sumber penghasilan berkelanjutan, selain sebagai tanaman penahan abrasi dan kelestarian ekosistem. Kiprahnya telah membantu mengembalikan fungsi garis pantai sebagai penahan erosi dan sebagai pemecah ombak alami, habitat pertumbuhan makhluk air seperti kepiting, ikan dan udang, penyerapan karbon dan penyerap polutan seluas 1.341 ha, yang diperkirakan terdapat sebanyak 6.705.000 batang batang mangrove.



NISYA SA'ADAH

Nominasi Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Perintis Lingkungan

PESANTREN EKOLOGI ATH THA'ARIQ
MELAKUKAN BUDAYA PERTANIAN
DENGAN KEARIFAN LOKAL SUKU SUNDA



Nisyah Sa'adah, Perempuan aktivis lingkungan berusia 52 tahun kelahiran Garut, dengan 1 orang putra dan 2 orang putri. Pendidikan terakhirnya Sekolah Menengah Atas, beliau seorang aktifis lingkungan. Pada tahun 2008 mendirikan Serikat Tani Pasundan dan Pesantren Ekologi Ath Tha'ariq bersama suaminya di Kp. Sukagalih RT 004/ RW. 012, Desa Sukagalih, Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Pesantren Ath Tha'ariq berbasis pada visi rahmatan lilalamin. Setelah berpisah dengan suaminya, pesantren dikelola dan dipimpin oleh Umi Nisyah Sa'adah. Tidak ada santri yang mondok disana. Santri yang berjumlah 30 orang, hanya datang pada saat dilakukan kajian. Selain santri kalong, umi Nisyah Sa'adah juga menerima rombongan belajar regular yang menginap dengan dikenakan biaya Rp. 300.000,-/orang/hari (termasuk makan, biaya belajar, penginapan dan sertifikat). Untuk peserta rombongan belajar tidak ada batasan umur dan keyakinan agama. Pesantren Ath Tha'ariq mempelajari ilmu bercocok tanam sesuai dengan kearifan lokal setempat, ilmu agama, praktek membuat olahan produk alami seperti manisan buah dan selai, praktek pemulihan ekologi dan pangan mandiri.

Umi Nisya mengembangkan agroekologi pada lahan seluas 1 hektar miliknya yang terbagi 0,45 hektar merupakan lahan sawah yang terbagi ke dalam 20 petak sawah dan sisanya 0,55 hektar, merupakan bangunan rumah utama, asrama bagi santri dan kelompok belajar yang menginap, kebun, kandang ayam, kandang bebek, embung seluas 10×20 meter persegi (0,02 hektar) dalam keadaan surut, aquakultur, mushola dan Lumbung. Hutan kecil yang berukuran 4×6 m ditanami kopi 1 batang, cabe kecil, rosela dan empon² dan seluas 6×15 m ditanami Pohon cincau, manggis, tangkil, salam, jati, lerak dll.

Dalam melakukan pengolahan sawah, Nisya dibantu oleh masyarakat sekitar lokasi sebanyak 6 kepala keluarga. Sebelumnya mereka bekerja sebagai pedagang asongan. Produksi padi sebanyak 3,5 ton per 4 bulan. Selain padi, produk yang dihasilkan dari pesantren ini antara lain: benih tanaman, lulur alami, masker alami, ecoenzym, sirop alami (kedondong, kecombrang, dll), selai. Produk olahan dikerjakan oleh 15 orang yang tinggal di sekitar lokasi. Pemasaran produk melalui jaringan pertemanan, sosial media, brosur promosi di kedai dan melalui marketplace. Dia juga tidak hanya mengkonsumsi 1 jenis karbohidrat yang bersumber dari padi, sehingga terdapat beberapa jenis pangan karbohidrat di lokasinya seperti talas, ubi dan labu kuning.

Semangat Umi Nisya melakukan budaya pertanian dengan kearifan lokal Suku Sunda dapat menjadi contoh masyarakat sekitarnya.





TAUFIK ISMAIL

Nominasi Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Pengabdi Lingkungan

BRIPKA TAUFIK POLISI PELINDUNG MANGROVE

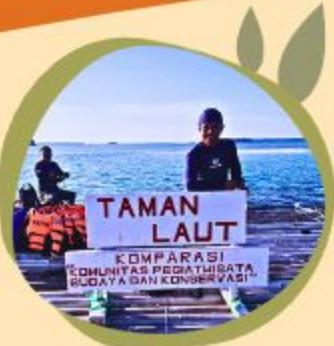
Taufik Ismail, seorang polisi 45 tahun, berpangkat Bripka, bertempat tinggal di Asrama Polisi Segara Blok D-4 Lama RT.28 Kelurahan Klandasan Ilir, Kecamatan Balikpapan Kota, Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur. Saat ini bekerja sebagai Polisi di Korps Kepolisian Perairan dan Udara (Polairud), Satuan Pembinaan Masyarakat (Binmas), Polda Kalimantan Timur, sejak tahun 2001.

Berawal dari kegiatan pembelajaran di kelompok penggiat mangrove Indonesia, Taufik Ismail tergerak untuk melakukan pemeliharaan hutan mangrove. Dari kegiatan patroli di kawasan pesisir pantai, menjadikannya prihatin dengan kondisi pesisir pantai yang kritis dan penuh sampah. Inilah yang memotivasi melakukan pemeliharaan mangrove. Dimulai dengan membentuk komunitas – komunitas kecil yang bertugas menjaga dan memelihara hutan mangrove. Saat ini sudah ada 8 lokasi yang memiliki komunitas penjaga yang melakukan budidaya mangrove, bahkan ada yang kini menjadi tempat wisata. Beliau bekerja sama dengan para security di wilayah tugas untuk membentuk komunitas peduli mangrove. Tidak berhenti sampai disitu, Taufik Ismail juga melibatkan masyarakat dalam mengelola rumah bibit di beberapa kelurahan di Kalimantan Timur. Komitmen Taufik dalam memastikan keberlanjutan, terlihat dengan banyaknya stakeholder yang menjadi mitra untuk bersama menukseskan program mangrove yang dirintisnya.

Kemampuannya dalam berjejaring mampu mengubah pesisir pantai yang dulunya kritis dan penuh sampah menjadi ekosistem mangrove lestari seluas 30 Ha yang tersebar di berbagai kabupaten di Kalimantan Timur. Daerah tersebut diantaranya Balikpapan, Samarinda, Kutai Kertanegara, Tana Paser, dan Kabupaten Paser. Taufik juga aktif melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan menjadi narasumber di berbagai acara lingkungan. Edukasi yang dilakukannya sudah meluas di berbagai daerah terutama di Kalimantan Timur.

Apa yang dilakukan Bripka Taufik sudah dianggap hobi olehnya. Beliau terus melakukan eksplorasi dan tambal sulam di berbagai tempat dimana mangrove bisa tumbuh serta memastikan bahwa mangrove tersebut hidup dan berkembang dengan melibatkan masyarakat sekitar. Melalui perjuangannya, telah banyak wilayah di Kalimantan Timur terhindar dari abrasi, terhindar dari intrusi air laut, memulihkan keanekaragaman hayati pantai, serta meningkatkan pendapatan masyarakat.





SAINI

Nominasi Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Pengabdi Lingkungan

PETUGAS DAMKAR, PENYELAMAT KARANG DAN MANGROVE DARI PULAU SERIBU

Saini, laki-laki 39 tahun tamatan SMA berasal dari keluarga nelayan, warga asli Pulau Seribu, tinggal di Pulau Kelapa RT.RW 002/004 Kelurahan Pulau Kelapa, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Saini melakukan kegiatan penyelamatan karang dan mangrove disela-sela kesibukannya sebagai anggota Tim Pemadam Kebakaran Sudin Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu sejak tahun 2017.

Disela kesibukan kerja, Saini memanfaatkan waktu untuk kecintaannya pada lingkungan dibanding kegiatan lain. Keprihatinan atas rusaknya ekosistem pesisir dimulai sejak SMA, ketika melihat secara khusus terumbu karang yang rusak akibat aktivitas masyarakat setempat yang mengambil pasir putih dan karang untuk pembangunan rumah permanen dan sampah kiriman dari Jakarta, buangan kapal dan sampah domestik sehingga merusak ekosistem sekitar. Hal ini memantik kepedulian Saini untuk memperbaiki ekosistem pesisir.

Berawal dari keikutsertaannya pada kegiatan KIR (Karya Ilmiah Remaja) yang berfokus pada penyelamatan Terumbu Karang dan Mangrove. Jejaring KIR inilah yang membuat pengetahuan Saini akan ekosistem terumbu karang dan mangrove semakin matang sehingga memiliki keberanian untuk mengajak dan mengedukasi masyarakat bersama-sama untuk peduli dengan kelestarian terumbu karang.



Kegiatan aksi, edukasi dan advokasi Saini banyak mendapat cibiran masyarakat. Apalagi orang tuanya sendiri merupakan salah satu nelayan yang melakukan pengrusakan terhadap terumbu karang. Namun, hal tersebut tidak menurunkan semangatnya. Saini terus mengajak masyarakat untuk melakukan transplantasi terumbu karang dengan teknik **rock life** dan menjaga serta merawat karang di area STPN Balai TN Kepulauan seribu seluas 20 Ha hingga melakukan konservasi mangrove di 10 Ha.

Saini menggerakkan masyarakat dengan pendekatan "door to door" dan juga berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat. Hingga pada akhirnya, usaha dari Saini ini membawa hasil dalam perubahan cara pandang masyarakat, khususnya di Pulau Kelapa, yang awalnya sebagai pelaku perusakan berubah menjadi penjaga ekosistem.



KELOMPOK PELESTARI PENYU NIPAH

Nominasi Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Penyelamat Lingkungan

"PELESTARI PENYU;
BERGERAK BERSAMA MASYARAKAT"

Kelompok Pelestari Penyu "Turtle Conservation Community" Pantai Nipah, Terletak di jalan Sudun nipah, RT/RW 004, Desa Malaka, Kecamatan Pemenang Kabupaten/kota Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Telah berkegiatan lebih dari 7 tahun diawali dengan kegiatan penangkaran penyu dengan menggunakan ember dan baskom dan kolam sederhana. Dilatarbelakangi adanya perburuan penyu untuk di jual dan di konsumsi oleh masyarakat, rusaknya terumbu karang karena perilaku penangkapan ikan dengan cara pengeboman, serta keinginan menjaga penyu dari binatang buas seperti anjing, biawak dan monyet.

Keberadaan kelompok diperkuat dengan SK Kepala Desa Malaka Nomor 21 Tahun 2019, tentang pembentukan Komunitas Pelestari Penyu (Tuttle Conservation Community/TCC) dan Keputusan Bupati Lombok Utara Nomor 372/52/DLH-PKP/2019 tentang Penetapan Lokasi Kawasan Ekosistem Esensial Penyu seluas 32,5 Hektar di Kabupaten Lombok Utara. Selama tahun 2018-2023 nominator telah melakukan relokasi telur penyu ke habitat semi alami sebanyak 34.500 dan berhasil ditetaskan sejumlah 25.673 ekor tukik (sekitar 74 persen). Ada 3 jenis penyu yang berhasil dikonservasi yaitu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu Hijau (*Chelonia mydas*), penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*).

Selain itu, TCC juga melakukan transpalantasi batu karang dengan menggunakan 2 media yaitu ferro spider dan ferro table. pada media spider. kegiatan tidak berhenti disitu, TCC bersama para volunteer bergerak melakukan Gerakan aksi bersih sampah setiap hari minggu serta edukasi terhadap pelajar SD, SMP, SMA dan Mahasiswa. TCC berhasil menggerakkan para pihak, bahkan wisatawan ada yang mendaftarkan diri sebagai volunteer.

Konservasi penyu dan batu karang yang dilakukan nominator seringkali menjadi lokasi penelitian dari beberapa kampus antara lain yaitu UNRAM, UNDIP, UNIBRAW dan satu kampus dari Singapura yaitu National University of Singapura (NUS).





PEJUANG MUDA TO CEREKANG (PM-WTC)

Nominasi Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Penyelamat Lingkungan

**"NAREKKO MUJAMAI PANGNGALE' ADE'MU,
MAKKASOLANG RIWANUAMMU"**

(Jika engkau merusak hutan adatmu, maka akan
mendatangkan bencana di kampungmu)

Nominator Pejuang Muda Wija To Cerekeng, organisasi yang terbentuk tahun 2016, beralamat di Jalan Poros Wotu Malili, Desa Manurung, Kec. Malili, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Generasi muda Dusun Cerekang melakukan kegiatan perlindungan dan konservasi hutan adat bertujuan menjaga hutan adat dari pencurian kayu dan alih fungsi lahan menjadi kebun dan tambak oleh masyarakat pendatang.

Nilai budaya suku cerekang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan ekosistem lingkungan hidup, yaitu nilai ketuhanan, nilai spiritual, nilai moral dan nilai ritual yang berkaitan dengan alam atau lingkungan sekitar. Refleksi dari hubungan akrab yang telah berlangsung selama berabad-abad dengan hutan dan sungai beserta segala isinya, menjadi strategi untuk melestarikan lingkungan hidup. Manfaat ini juga dirasakan oleh masyarakat pendatang yang bermata pencaharian di sekitar lingkungan hidup masyarakat adat to cerekang.

Kawasan Dusun Cerekang merupakan areal rentan terhadap banjir, erosi, longsor dan banjir rob, apabila gunung dan hutan mangrove rusak. Selain itu, flora dan fauna yang ada di Hutan Adat Cerekeng merupakan habitat yang dilindungi secara turun temurun dan mereka percaya akan pesan leluhur yang mengatakan "Narekko Mujamai Pangngale' ade'mu, Makkasolang Riwanuammu" artinya "jika engkau merusak hutan adatmu maka akan mendatangkan bencana di kampungmu".

Sejak tahun 1999, kelompok ini melakukan pemetaan lokasi hutan adat, pemasangan patok batas/papan larangan, patroli pengamanan kawasan, penanaman pohon, konservasi keanekaragaman hayati dan pembersihan Sungai Cerekang, dengan melibatkan perempuan atau ibu-ibu PKK Desa Manurung untuk mengembangkan tanaman herbal. Hal ini menjadi sumber tambahan pendapatan baru bagi ibu-ibu dengan omset mencapai Rp. 1.000.000/bulan. Sedangkan kegiatan di wilayah pesisir hutan mangrove berdampak kepada hasil tangkapan dan pendapatan nelayan.

Untuk regenerasi Nominator membuat Kelas Ekologi untuk generasi muda dan Kelas Passikola Kampong untuk orang dewasa dan orang tua. Hal ini dilatarbelakangi kepercayaan mereka bahwa semua hal baik yang sudah dilakukan harus diwariskan kepada generasi selanjutnya.



RUMAH LITERASI HIJAU

Nominasi Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Penyelamat Lingkungan



KELOMPOK PENANGGULANGAN SAMPAH DENGAN KERJASAMA PENTHELIX

Rumah Literasi hijau merupakan kelompok yang berfokus pada penanggulangan sampah plastik di daerah pesisir Kepulauan Seribu berbasis rumah tangga. Aktivitas sejak tahun 2015 beralamat di Pulau Pramuka, RT/RW; 004/005 Kelurahan Pulau Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten DKI Jakarta Provinsi DKI Jakarta. Kelompok beranggotakan 25 orang dengan umur bervariasi, kebanyakan anak-anak muda berstatus mahasiswa dan tamat Pendidikan Sarjana, didominasi oleh jenis kelamin perempuan.

Pulau Pramuka mengalami pencemaran hebat pada tahun 2000 hingga 2010. Pencemaran terjadi akibat kiriman sampah dari daratan Jakarta. Kebanyakan sampah plastik yang mencemari perairan di Pulau Seribu terkhusus di Pulau Pramuka dan Pulau Panggang adalah sampah plastik rumah tangga. Hal ini mengakibatkan ekosistem Mangrove menjadi rusak dan mati. Selain itu, Kumpulan sampah tersebut juga mengakibatkan pencemaran air yang berdampak pada rusaknya terumbu karang. Kendala lain dalam penanganan sampah di Pulau Seribu, khususnya di Pulau Pramuka adalah jauhnya pengiriman sampah dari sumber sampah di Pulau sampai ke TPS Utama pengolahan sampah di Bantargebang Jawa Barat.

Hal ini dijadikan fokus oleh Rumah Literasi Hijau untuk melakukan penanggulangan sampah plastik di daerah pesisir berbasis rumah tangga. Tujuan kegiatan awal adalah meningkatkan dan mengembangkan swadaya masyarakat dalam kegiatan pemulihan dan peningkatan kualitas lingkungan melalui usaha penghijauan pulau dan pengelolaan sampah, dan pengembangan usaha produktif kreatif yang berwawasan lingkungan.



Visi besar Rumah Literasi Hijau adalah Pulauku Nol Sampah. Kegiatan konservasi lingkungan dengan strategi kerjasama multipihak yang mendorong kembalinya Budaya Bahari yang secara konkret mengembalikan martabat komunitas pulau-pulau kecil.

Warga diajak untuk berinisiatif, bergiat bersama melakukan penyebarluasan pola pengembangan sumberdaya kebudayaan (cultural resources) dan mengaktifkan simpul jaring modal sosial (social capital), yang dapat ditransformasi sebagai kekuatan kemandirian masyarakat lokal dalam menangani persoalan sampah di pulau.





DENOK MARTY ASTUTI

Nomineasi Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Pembina Lingkungan

PILAH SAMPAH JADI BERKAH

Wanita kelahiran Surakarta berusia 46 tahun, anak bungsu dari 7 bersaudara. Seorang Sarjana Ekonomi, sejak tahun 2002 bekerja di perusahaan otomatis terbesar di Indonesia yakni PT. Astra Honda Motor pada Divisi Akuntansi dan Pajak (Accounting & Tax Division). Pada Desember 2014, ia memutuskan keluar dari perusahaan dan memilih mengabdi pada lingkungan.

Berawal dari perkenalannya dengan komunitas GROPESH (Gerakan Orang Muda Peduli Sampah) di Jakarta membuatnya menemukan berbagai masalah sampah. Mendorongnya untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang berharga. Selepas resigned dari pekerjaannya dan pulang ke Solo, tahun 2015 Denok mendirikan GROPESH Solo Raya, mengikuti jejak GROPESH Jakarta, komunitas yang mengenalkannya pada sampah di Ibu kota.

Dengan bekal keprihatinan akan permasalahan sampah di kotanya dan kemampuannya hasil belajar bersama Gropesh dan Pepulih (Pemerhati Peduli Lingkungan Hidup), dia memutuskan untuk memulai mengadakan edukasi pengelolaan sampah mandiri.



Kiprah Denok dalam pengelolaan sampah tidak hanya dilakukan di sekitar tempat tinggalnya di Kampung Yosoroto, Purwosari, Kota Surakarta, tetapi juga ke Rumah Tahanan (Rutan), sekolah-sekolah, Rumah Ibadah, Bank Sampah Unit yang ada di 5 (lima) kecamatan di kota Surakarta, berbagai kota di Jawa Tengah hingga ke Yogyakarta. Mengingat keterbatasan TPA Puteri Cempo, tercatat dari data yang dikumpulkan oleh BSI Kerja Nyata kota Surakarta selama tahun 2023 rata-rata 8 ton/bulan atau 96 ton/tahun sampah dapat dikelola.

Dengan keahlian public speaking yang dimiliki, selama kurun waktu 9 tahun secara konsisten Denok mendampingi serta membina masyarakat dan napi sehingga mampu merubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah yang ada di wilayah kota Surakarta. Selain itu, Denok juga berhasil mengangkat harkat dan martabat napi-napi dengan mengelola sampah di Lapas Kelas 1 Surakarta. Diharapkan setelah keluar dari Lapas, keahliannya dapat digunakan sebagai bekal untuk meningkatkan perekonomiannya. Denok berharap kegiatannya dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan tertata, menciptakan sirkuler ekonomi, menumbuhkan hidup gotong royong dengan memilah sampah menjadi berkah.





MISRANI

Nominasi Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Pembina Lingkungan

PETANI HORTIKULTURA DENGAN SISTEM FERTIGASI, MEMBINA PETANI MUDA UNTUK REGENERASI PETANI DI MASA DEPAN

Nominator Misrani, pria 49 tahun kelahiran Paringin yang berpendidikan SMP ini, memiliki pengetahuan dan minat yang besar di bidang pertanian khususnya hortikultura dan sistem fertigasi. Tahun 2021, Nominator diangkat jadi penyuluhan swadaya bidang pertanian. Kiprah dimulai tahun 2012 dengan membentuk organisasi P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya) "Patra Mandiri" yang berarti "Pelatihan Anak Tani Remaja Mandiri", dibawah naungan Kementerian Pertanian.

Kekhawatiran akan berkurangnya jumlah petani di Indonesia dikarenakan banyak anak petani yang tidak mau lagi ikut bertani, mendorongnya melakukan beberapa kegiatan meningkatkan minat anak muda untuk Bertani. Misrani membebaskan lahan kosong seluas 2,5 hektar sebagai tempat berbudi daya petani muda/pemula yang ingin mencapai kemandirian. Lahan bekas perkebunan karet yang terbengkalai dibeli oleh nominator untuk tempat praktik budidaya pertanian.

Pembinaan yang dilakukan, sejak tahun 2016 sebagai ketua Gapoktan Kayuh Baimbai bergerak di bidang tanaman pangan dan hortikultura. Para petani muda/pemula diajarkan berbudi daya yang benar hingga mereka mandiri. Setelah dibina oleh Misrani, Gapoktan ini kemudian membimbing para petani muda lain yang sudah mulai berusaha berbudi daya pertanian.



Pembinaan budidaya pertanian merambah kepada masyarakat di beberapa kecamatan lain, dan memberikan dampak bagi pertanian di kabupaten Banjar. Keberhasilan menjadi Pembina pemagangan bersertifikat "YESS" dari Kementerian, melanjutkan langkah Misrani membina ke Provinsi lain (Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah). Usaha pembinaan membuat hasil dan berdampak positif baik dari sisi lingkungan, ekonomi maupun budaya. Inovasi Misrani dengan penerapan sistem fertigasi dengan elektrifikasi dan pipanisasi sistem pengairan, dapat berproduksi sepanjang tahun.

Mengubah lahan yang tidak produktif di Desa Simpang Empat kini menjadi lahan produktif seluas 25 hektar, dan terjadi penghematan air untuk pertanian karena menggunakan sistem fertigasi. Pendapatan dan produksi petani meningkat sebanyak 30% - 50%. Terkait dampak sosial, kegiatan Misrani ini juga berdampak pada berkurangnya pengangguran di masyarakat.





FEBRI SUGANA

Nominasi Penghargaan Kalpataru tahun 2024
Kategori Pembina Lingkungan

DEMI LINGKUNGAN, FEBRI SUGANA MEMBUDIDAYAKAN IKAN TAMBAK AIR DERAS UNTUK KONSERVASI SUNGAI USANG DAN ANAK SUNGAI BATANG ATOKAN

Febri Sugana, wiraswasta budidaya tambak ikan air deras, di Lubuk Basung Sumatera Barat. Sebagai Penyuluh Perikanan Swadaya (PPS) beliau belajar secara otodidak, budidaya ikan dalam kolam air deras. Dengan bekal pengalaman Febri mulai membuat kolam ikan air deras berukuran 6x3 meter dengan memanfaatkan air saluran irigasi sungai Batang Atokan.

Usaha budidaya ikan air deras ini didasari keyakinan akan lebih menguntungkan dibandingkan bekerja sebagai buruh dan bertani. Rintisan awal budidaya ikan air deras ternyata tidaklah mudah, masyarakat meyangsikan dan kurang tertarik. Saat ini Febri telah memiliki 11 kolam budidaya ikan dengan luas 700 m^2 .

Awalnya Febri menggunakan dana pribadi sebelum dana bantuan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kab. Agam dan dana dari Kementerian Kelautan dan Perikanan. Pembinaan Febri terhadap anggota 4 kelompok masyarakat pembudidaya dengan jumlah anggota sebanyak 200 KK, selain kepada mahasiswa magang dan PKL serta pelajar Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) sebanyak 400 orang.

Melihat fenomena banyaknya ikan yang mati di Danau Maninjau pada saat musim penghujan akibat kekeruhan air danau, Febri melakukan koordinasi pengaturan arus air dengan PLTA Maninjau. Saat ini kualitas air sungai membaik, populasi ikan di sungai juga mengalami peningkatan. Masyarakat sekitar sungai juga tidak lagi melakukan penangkapan ikan dengan cara di racun dan menggunakan bom ikan yang merugikan lingkungan.

Febri berhasil memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk menerapkan budidaya ikan deras dengan dan meninggalkan kebiasaan meracun air sungai dan menggunakan bom ikan serta menjaga kwalitas air sungai dan melakukan konservasi penangkapan ikan di sungai berdasarkan kesepakatan waktu bersama.



TIM PENYUSUN BUKU PROFIL PENERIMA PENGHARGAAN KALPATARU 2024

PENGARAH

Dr. Ir. Bambang Supriyanto, M.Sc
Plt. Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan
Kemitraan Lingkungan

PENANGGUNG JAWAB

Dra. Jo Kumala Dewi, M.Sc
Direktur Kemitraan Lingkungan

EDITOR

Dra. Jo Kumala Dewi, M.Sc
Umirusyanawati, S.E.,MAP

TIM TEKNIS

Ir. Latipah Hendarti, M.Si (DeTara Foundation)
Wezia Berkademi, S.E.,M.Si (PSIL Universitas Indonesia)
Puji Sumedi Hanggarawati, S.Sos (Yayasan KEHATI)
Drh. Triyaka Lisdiyanta, M.Si (LP3ES)
Untung Widyanto (Wartawan)

TIM SEKRETARIAT KALPATARU 2024

Umirusyanawati, S.E.,MAP
Dadang Kusbiantoro, S.E
Emi Mardiyati, S.E
Ahmad Junaed, S.H
Siti Mariam, S.E.,MH
Siti Kardian Pramianti, S.Si.,M.Si
Dr. Lyta Permatasari
Andryansyah, S.Kom
Adzra Fadhila, S.Kesos
Andreas Marihot Pardede, S.Sos
M. Aulia Majid, S.Sos
Dr. Faisal M. Jasin, ST.,M.Si
M. Mashuri Alif, SE
Febian Agriadhi Pradana, SE

DESAIAN LAYOUT

Andryansyah, S.Kom



**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT KEMITRAAN LINGKUNGAN**

DIREKTORAT JENDERAL PERHUTANAN SOSIAL DAN KEMITRAAN LINGKUNGAN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV, Lantai 6, Wing B
Jln. Gatot Subroto, Senayan, Jakarta Pusat 10270

+62-21-5721326

kalpataru.klhk@gmail.com

[@direktoratkemitraanlingkungan](https://www.instagram.com/direktoratkemitraanlingkungan)